

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia berada pada wilayah yang rentan terhadap berbagai kejadian bencana. Berbagai peristiwa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kebakaran hutan dan lahan, kebakaran pemukiman, dan angin puting beliung sering terjadi di hampir seluruh bagian negara ini, sehingga muncul pandangan bahwa negara ini adalah "ladang" bencana (Hidayati, 2008). Akibat yang terjadi dari bencana alam ini adalah banyaknya korban jiwa, kerugian materi, dan kerusakan lingkungan. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. United Nations Development Programme (UNDP) menjelaskan bahwa bencana adalah suatu peristiwa luar biasa dalam baik di alam maupun bukan alam yang menyebabkan kerugian besar. Indonesia adalah salah satu dari banyak negara di dunia yang sering ditimpa bencana, terutama Gempa Bumi, Gunung Meletus, Kebakaran, Banjir, Tsunami, Kekeringan, dan Tanah Longsor (Andwitasari & Handayani, 2022).

Menurut data BNPB pada tahun 2023, Kebakaran merupakan bencana dengan jumlah kejadian tertinggi yaitu sebanyak 2.051 kejadian, diikuti oleh cuaca ekstrem sebanyak 1.261 kejadian, banjir sebanyak 1.255 kejadian, dan tanah longsor sebanyak 591 kejadian. Tingginya angka kebakaran di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa sebab seperti pembakaran hutan untuk membuka lahan, membakar sampah sembarangan, sambaran petir, korsleting Listrik, kebocoran tabung gas, puntung rokok, cuaca panas, dan lain lain. Kebakaran

adalah api yang tidak diinginkan, baik dalam skala kecil maupun besar, yang umumnya sulit untuk dikontrol dan menyebabkan kerugian. Kebakaran merupakan salah satu bencana yang seringkali terjadi di Indonesia, baik kebakaran hutan dan lahan ataupun kebakaran pemukiman dan hunian. Kebakaran dapat diklasifikasikan sebagai bencana alam atau bencana buatan manusia, tergantung pada penyebabnya. Bencana kebakaran selalu datang tanpa dapat diprediksi sebelumnya. Kapan dan mengapa kebakaran terjadi, seberapa luas wilayah yang terdampak, dan seberapa besar dampak yang dihasilkannya tidak dapat diperkirakan oleh manusia. Kebakaran seringkali menyebabkan banyak hal yang tidak dikehendaki, termasuk kerugian materi, gangguan pada aktivitas ekonomi, kerusakan lingkungan, serta ancaman terhadap keselamatan jiwa manusia. Petir, gempa bumi, letusan gunung berapi, dan kekeringan, seringkali menjadi alasan kebakaran yang disebabkan oleh faktor alam, sementara kebakaran yang terjadi karena tindakan manusia umumnya terjadi karena adanya kebocoran gas, hubungan pendek listrik, puntung rokok, perusakan secara sengaja, kekurangan sistem pengamanan bangunan terhadap kebakaran, dan sebagainya (Nurwulandari, 2016). Kebakaran tidak hanya terjadi pada hutan dan lahan namun juga pemukiman. Kondisi pemukiman di perkotaan yang umumnya bersifat padat penduduk memudahkan terjadinya kebakaran pemukiman di wilayah perkotaan terutama kota metropolitan dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Apabila bangunan di suatu wilayah menjadi semakin padat, maka kondisi lingkungan juga akan menjadi lebih buruk, dan jarak antar bangunan yang terlalu dekat akan memperbesar kemungkinan terjadinya kebakaran (Oktaviansyah, 2012).

Jakarta merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Sebagai ibukota negara, Jakarta tentu saja memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat Indonesia yang ingin mencari peruntungan. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk Jakarta dari tahun ke

tahun. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Jakarta adalah sebanyak 10.562.088 jiwa, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 10.609.681 jiwa, dan pada tahun 2022 berjumlah 10.679.951 jiwa (BPS DKI Jakarta, 2022). Peningkatan populasi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang mendorong adanya kebutuhan akan lahan untuk perumahan, industri, infrastruktur, dan layanan (Sitorus et al., 2009). Pemukiman yang rapat dengan pola yang tidak jelas, komposisi penyusun bangunan yang buruk, kecilnya jarak antar bangunan, dan kurangnya hidran dapat mempermudah proses terjadinya kebakaran (Herlambang, 2017).

Bencana kebakaran merupakan kejadian bencana yang sering terjadi di Provinsi DKI Jakarta. Data dari BPBD DKI Jakarta pada tahun 2022 menunjukkan bahwa bencana kebakaran pemukiman dan hunian merupakan bencana dengan jumlah kejadian tertinggi dengan 645 kejadian, diikuti oleh pohon tumbang dengan 378 kejadian, dan banjir dengan 129 kejadian. Menurut data dari BPS tahun 2022, Kota Administrasi Jakarta Barat merupakan kota dengan jumlah kejadian kebakaran tertinggi di Provinsi DKI Jakarta dengan total 382 kejadian. Kecamatan Cengkareng juga menjadi kecamatan dengan jumlah kejadian kebakaran terbanyak di Jakarta Barat dengan total 71 kejadian, diikuti Kecamatan Kalideres dan Kebon Jeruk dengan total kejadian masing-masing sebanyak 60 dan 54 kejadian (BPS Jakarta Barat, 2022). Hal ini berbanding lurus dengan data yang dimiliki oleh Dinas Sosial DKI Jakarta Dimana Kecamatan Cengkareng merupakan kecamatan dengan jumlah kejadian kebakaran terbanyak di Jakarta Barat dengan total 22 kejadian kebakaran pada tahun 2023 (Dinas Sosial DKI Jakarta, 2023).

SMA Nasional Nusantara merupakan salah satu sekolah yang berdiri pada wilayah padat penduduk di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Meskipun berada pada wilayah yang rawan akan terjadinya kebakaran, siswa SMA Nasional Nusantara belum pernah mendapatkan edukasi mengenai

mitigasi bencana kebakaran dari sekolah, dan bahkan mayoritas siswa sama sekali belum pernah mengikuti edukasi mitigasi bencana kebakaran selama hidupnya. Materi Pembelajaran Mitigasi Bencana yang diajarkan disekolah juga hanya dilakukan dengan metode ceramah tanpa adanya penggunaan media karena keterbatasan anggaran serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Nasional Nusantara. Selain itu, materi yang diajarkan pada kelas XI hanya berfokus pada kebakaran hutan dan lahan (karhutla), padahal konteks wilayah seperti Jakarta Barat yang padat penduduk lebih relevan jika mempelajari mitigasi kebakaran permukiman. Oleh karena itu, Edukasi pembelajaran dengan media *booklet* mengenai mitigasi bencana kebakaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana kebakaran siswa di SMA Nasional Nusantara. Melalui Edukasi pembelajaran yang dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana kebakaran yang dapat terjadi kapan saja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Mayoritas siswa SMA Nasional Nusantara belum pernah mengikuti edukasi mengenai mitigasi bencana kebakaran
2. Guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa penggunaan media karena keterbatasan anggaran serta sarana dan prasarana sekolah

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan media *booklet* terhadap pengetahuan mitigasi bencana kebakaran siswa SMA kelas XI IPS SMA Nasional Nusantara Cengkareng Jakarta Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi bahan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan media *booklet* terhadap pengetahuan mitigasi bencana kebakaran siswa kelas XI SMA Nasional Nusantara Cengkareng Jakarta Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan manfaat untuk banyak pihak yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, dan untuk peneliti-peneliti kedepannya.

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi dan informasi mengenai mitigasi bencana kebakaran kepada siswa-siswi di SMA Nasional Nusantara Cengkareng, Jakarta Barat.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dan sosialisasi mitigasi bencana.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang nyata dan tak terlupakan, serta merangsang minat belajar dan kegembiraan dalam belajar.

b) Bagi Guru

Demi tercapainya tujuan pembelajaran, para pengajar diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan media pembelajaran di kelas.

c) **Bagi Sekolah**

Penelitian diharapkan dapat memberikan cara pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

